

ANALISIS SEKTOR POTENSIAL DAN KESEMPATAN KERJA SEKTORAL DI KABUPATEN BULELENG

Dede Satrya Dharma Putra¹
I Nengah Kartika²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: dede.satrya@yahoo.co.id

ABSTRAK

Laju pertumbuhan PDRB dan besaran nilai PDRB Kabupaten Buleleng yang tinggi ternyata tidak mencerminkan besarnya pula pertumbuhan PDRB per kapita Kabupaten Buleleng. Kondisi tersebut diperparah dengan tingginya angka pengangguran terbuka dan penduduk miskin di Kabupaten Buleleng, sehingga perlunya dikembangkan sektor potensial untuk membantu mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor potensial dan kesempatan kerja sektoral di Kabupaten Buleleng. Penelitian ini memakai data sekunder berupa kontribusi dan laju pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan, angkatan kerja yang bekerja, jumlah penduduk, jarak antar kabupaten atau kota di Provinsi Bali. Pengumpulan data melalui observasi non partisipan dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan LQ, MRP, *Overlay*, Analisis Gravitasi, *Shift Share Esteban Marquillas*, *Shift Share*, Pengganda Basis Lapangan Kerja. Hasil penelitian menunjukkan sektor potensial adalah sektor pertanian. Keterkaitan yang paling kuat dengan Kabupaten Buleleng adalah Kota Denpasar. Sektor yang memiliki daya saing kompetitif dan spesialisasi adalah sektor pertanian. Kesempatan kerja di Kabupaten Buleleng dipengaruhi oleh pertumbuhan kesempatan kerja di Provinsi Bali, namun tidak untuk bauran industri dan keunggulan kompetitif. Kesempatan kerja di sektor basis memberikan dampak positif terhadap kenaikan kesempatan kerja total dan kesempatan kerja sektor non basis. Pemerintah harus meningkatkan sarana dan prasarana atau infrastruktur untuk pertanian. Pemerintah juga bisa menjalin kerjasama dengan daerah lain untuk menjadikan Kabupaten Buleleng sebagai kawasan agropolitan sehingga mampu membantu meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja.

Kata kunci : sektorpotensial, kesempatankerjasektoral

ABSTRACT

GDP growth rate and the amount of the value of GDP Buleleng high anyway it did not reflect the magnitude of the growth of GDP per capita Buleleng. The condition is exacerbated by high rates of unemployment and poverty in Buleleng, so the potential sectors need to be developed to help overcome these problems. Purpose of this study was to determine the potential sectors and sectoral employment in Buleleng. The study used secondary data in the form of contributions and the rate of growth of GDP at constant prices, the labor force works, population, distance between districts or cities in the province of Bali. Collecting data through non-participant observation and documentation. The analysis technique used LQ, MRP, Overlay, Gravity Analysis, Share Esteban Marquillas Shift, Shift Share, multiplier Base ratio. The results showed a potential sector is the agricultural sector. The linkage of the most powerful in Buleleng Regency is the city of Denpasar. Sectors that have competitive competitiveness and specialization is the agricultural sector. Job opportunities in Buleleng positively influenced by the growth of employment in the province of Bali, but not for a mix of industrial and competitive advantage. Job opportunities in the sector of the base have a positive impact on the increase in total employment and non-employment sector basis. The government must improve infrastructure or infrastructure for agriculture. The Government may also establish cooperation with other regions to make Buleleng as agropolitan so as to help improve the welfare and employment.

Keywords: potential sectors, sectoral employment.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses yang kompleks yang terjadi dari waktu ke waktu, potensi pertumbuhan ekonomi berbeda di setiap daerah tergantung pada kondisi ekonomi regional (Jeffrey, 2007). Kesungguhan pemerintah dalam usaha pembangunan ekonomi daerah ditunjukkan dengan dikeluarkannya UU No 32 Tahun 2004 yang memberikan landasan untuk daerah dalam rangka pembangunan daerah harus didasarkan pada potensi yang dimiliki oleh daerah itu sendiri. Pemerintah pusat telah membuat kebijakan khusus untuk daerah dalam rangka pembangunan daerah yaitu desentralisasi yang merupakan kapasitas daerah untuk menyesuaikan strategi pembangunan yang spesifik untuk memenuhi kebutuhan khusus daerah (Andrea *et al*, 2012).

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menilai keberhasilan daerah dalam pembangunan. Permintaan barang dan jasa dari luar merupakan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi di daerah, karena sumber daya lokal yang ada mampu berproduksi secara maksimal sehingga dapat memberikan tambahan pendapatan untuk daerah itu sendiri. Hubungan antara daerah yang satu dengan lainnya sangat dibutuhkan karena dengan terjadinya interaksi tersebut akan membantu dalam melengkapi kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing daerah dan daerah tersebut dapat menjalin kerjasama untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya (Saerofi, 2005). Indikator yang digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi daerah adalah PDRB. PDRB adalah keseluruhan nilai tambah yang dikontribusikan oleh suatu unit usaha yang ada di daerah atas barang dan jasa yang dihasilkan.

Tabel 1
Persentase Laju Pertumbuhan PDRB atas Dasar Harga Konstan 2000
Kabupaten Buleleng Tahun 2009-2013

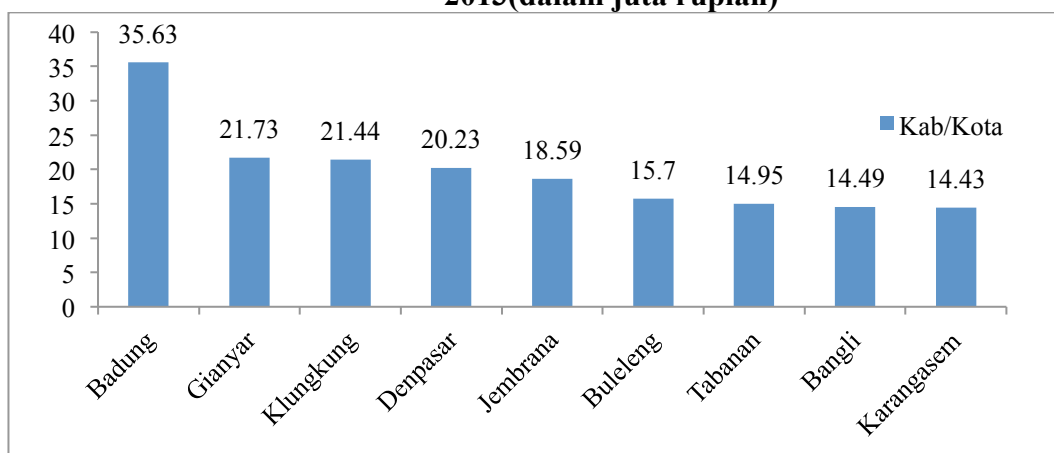
No	Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-Rata
1	Pertanian	3.32	2.15	2.5	2.5	2.45	2.58
2	Pertambangan & Penggalian	4.77	4.17	8.42	6.28	6.3	5.99
3	Industri Pengolahan	7.09	7.01	2.96	3.78	3.82	4.93
4	Listrik, Gas & Air	10.64	9.9	9.76	10.03	10.12	10.09
5	Bangunan	8.83	6.26	7.55	7.67	7.84	7.63
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	6.91	8.08	9.82	10.38	10.69	9.18
7	Pengangkutan & Komunikasi	6.12	5.32	5.51	5.71	5.78	5.69
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	4.39	4.98	3.14	3.92	4.05	4.1
9	Jasa-Jasa	7.64	6.75	7.06	7.21	7.24	7.18
	PDRB	6.1	5.85	6.11	6.52	6.71	6.26

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2014

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata laju pertumbuhan PDRB tertinggi berada di tahun 2013 yaitu sebesar 6,71 persen. Laju pertumbuhan PDRB secara rata-rata sektor Listrik, gas dan air dari tahun 2009-2013 sebesar 10,09 persen mengungguli sektor-sektor lainnya, sedangkan sektor yang mempunyai laju pertumbuhan PDRB terendah adalah sektor pertanian. Kabupaten Buleleng memiliki laju pertumbuhan PDRB yang baik di tingkat Provinsi. Perbandingan antara laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Buleleng dengan laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali, terdapat beberapa kabupaten/kota yang memiliki laju pertumbuhan PDRB di atas Provinsi Bali selama tahun 2013 yakni paling tinggi Kabupaten Buleleng sebesar 6.71 persen, Kota Denpasar 6.54 persen, Kabupaten Gianyar 6.43 persen, dan Kabupaten Badung 6.41 persen.

Laju pertumbuhan PDRB dan besaran nilai PDRB Kabupaten Buleleng ternyata tidak mencerminkan besarnya pula pertumbuhan PDRB per kapita Kabupaten Buleleng. Perbandingan PDRB per kapita antara Kabupaten Buleleng dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Bali disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
PDRB per Kapita Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2013(dalam juta rupiah)



Sumber: BPS Provinsi Bali, 2014

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan PDRB per kapita Kabupaten Buleleng tahun 2013 sebesar 15.7 juta rupiah, angka ini masih lebih rendah dibandingkan dengan lima kabupaten lain yaitu Badung, Gianyar, Klungkung, Kota Denpasar, dan Jembrana. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa tingginya laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Buleleng masih lebih dipengaruhi oleh tingginya jumlah penduduk di Kabupaten Buleleng. Kondisi tersebut juga diperparah dengan jumlah penduduk miskin yang tinggi di Kabupaten Buleleng, berdasarkan hasil survei dari BPS (2014) menunjukkan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Buleleng sebesar 40.300 orang tertinggi di antara kabupaten/kota lain di Provinsi Bali. Setiap wilayah harus mengetahui komoditi atau sektor yang mempunyai

potensi serta mampu berkembang dengan pesat, baik karena keuntungan potensi alam yang dimiliki ataupun karena sektor tersebut mempunyai keunggulan kompetitif (Tarigan 2007:55). Pengembangan sektor potensial akan memacu sektor lain untuk ikut berkembang sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan kemakmuran di Kabupaten Buleleng.

Modal tenaga kerja memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi yang didasarkan potensi lokal yang dimiliki daerah (Robert, 1991). Tenaga kerja merupakan keseluruhan orang yang bersedia dan sanggup untuk bekerja. Secara keseluruhan dari tahun 2009-2013 angka pengangguran terbuka di Kabupaten Buleleng cukup tinggi dan di tahun 2013 angka pengangguran terbuka di Kabupaten Buleleng berada pada posisi kedua tertinggi setelah Kota Denpasar yaitu sebesar 7.603 orang. Hal tersebut juga diperparah dengan PDRB per kapita yang rendah di Kabupaten Buleleng yang mengindikasikan tingkat kemakmuran di daerah tersebut rendah. Kondisi pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa masih banyak angkatan kerja yang ada di Kabupaten Buleleng belum terserap secara maksimal di sektor-sektor perkonomian yang ada. Keadaan tersebut yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian terhadap analisis sektor potensial dan kesempatan kerja sektoral di Kabupaten Buleleng.

Rumusan masalah yang dapat disusun berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas yaitu a) sektor ekonomi manakah yang potensial untuk dikembangkan agar dapat menjadi penunjang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Buleleng, b) bagaimana keterkaitan potensi ekonomi antara Kabupaten Buleleng dengan kabupaten/kota di Provinsi Bali, c) sektor ekonomi manakah

yang memiliki daya saing kompetitif sekaligus spesialisasi untuk Kabupaten Buleleng, d) seberapa besar kesempatan kerja yang tercipta di Kabupaten Buleleng yang dipengaruhi oleh laju pertumbuhan kesempatan kerja di Provinsi Bali, bauran industri, dan keunggulan kompetitif, e) berapakah besarnya penambahan kesempatan kerja total dan kesempatan kerja non basis sebagai dampak adanya peningkatan kesempatan kerja di sektor basis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk a) mengetahui dan menganalisis sektor potensial yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Buleleng, b) untuk mengetahui dan menganalisis keterkaitan potensi ekonomi antara Kabupaten Buleleng dengan kabupaten/kota di Provinsi Bali, c) untuk mengetahui dan menganalisis sektor ekonomi manakah yang memiliki daya saing kompetitif sekaligus spesialisasi untuk Kabupaten Buleleng, d) untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar kesempatan kerja yang tercipta di Kabupaten Buleleng yang dipengaruhi oleh laju pertumbuhan kesempatan kerja di Provinsi Bali, bauran industri, dan keunggulan kompetitif, dan e) untuk mengetahui dan menganalisis berapakah besarnya penambahan kesempatan kerja total dan kesempatan kerja non basis sebagai dampak adanya peningkatan kesempatan kerja di sektor basis.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif berbentuk deskriptif sehingga dapat menganalisis dengan jalan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Buleleng. Alasan memilih Kabupaten Buleleng dikarenakan laju pertumbuhan PDRB dan besaran nilai PDRB Kabupaten Buleleng yang tinggi ternyata tidak mencerminkan besarnya pula pertumbuhan PDRB per kapita Kabupaten Buleleng serta diperparah lagi dengan tingginya angka pengangguran terbuka di Kabupaten Buleleng. PDRB per kapita adalah salah satu tolak ukur yang dipakai untuk menghitung seberapa besar kemakmuran suatu daerah secara umum. Kondisi tersebut menyebabkan perlunya pemerintah daerah menggali sektor potensial dan memiliki daya saing kompetitif, pengembangan sektor potensial akan memacu sektor lainnya untuk ikut berkembang sehingga memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemakmuran di Kabupaten Buleleng.

Penelitian ini memakai jenis data yang bersifat kuantitatif dan di dalam penelitian ini juga memakai data kualitatif yaitu teori yang memiliki kaitan dengan penelitian. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan cara memakai metode pengumpulan data observasi non partisipan dan dokumentasi

Teknik analisis data yang dipakai untuk mengetahui sektor potensial menggunakan tiga alat analisis *Location Quotient*, Model Rasio Pertumbuhan, dan *Overlay*.

Location Quotient (LQ)

Metode LQ menghasilkan dua klasifikasi penting yaitu sektor basis dan non basis (Cubukcu, 2011).

$$LQ = \frac{X_{ij}/X_{i*}}{X^*j/x^*} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

LQ = Nilai *Location Quotient*

X_{ij} = Jumlah pendapatan sektor i pada tingkat kabupaten Buleleng

X_{i*} = Jumlah total pendapatan sektor perekonomian ditingkat Kabupaten Buleleng

X*_j = Jumlah pendapatan sektor i pada tingkat Provinsi Bali

X* = Jumlah total pendapatan sektor perekonomian ditingkat Provinsi Bali

Nilai LQ > 1, berarti sektor tersebut termasuk sektor basis, yang bermakna sektor tersebut mampu mencukupi kebutuhan di daerah sendiri dan mampu melakukan ekspor. LQ = 1 memiliki makna bahwa sektor tersebut termasuk sektor non basis, berarti sektor tersebut hanya dapat mencukupi kebutuhan di tingkat daerah dan belum sanggup untuk mengekspor. Sebaliknya bila LQ < 1, berarti sektor tersebut termasuk sektor non basis, artinya sektor tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan di tingkat daerah dan memiliki ketergantungan dengan impor.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Mengidentifikasi struktur ekonomi kabupaten/kota yang didasarkan dengan kriteria atau komponen pertumbuhan struktur ekonomi daerah baik internal ataupun eksternal menggunakan Analisis Model Rasio Pertumbuhan.

Analisis MRP dapat digolongkan menjadi dua klasifikasi yaitu:

1. Rasio pertumbuhan daerah referensi = $\frac{r_{ni}}{r_{dt}}$ (2)

Provinsi Bali (RP_r)

Keterangan:

r_{ni} = Laju pertumbuhan sektor ke-i di Provinsi Bali

r_{dt} = Laju pertumbuhan total (PDRB) di Provinsi Bali

RP_r = Komparasi antara laju pertumbuhan sektor ke-i di Provinsi Bali dengan laju pertumbuhan total (PDRB) di Provinsi Bali

Nilai $RPr > 1$ ditandai dengan lambang positif (+) yang menggambarkan jika pertumbuhan sektor tertentu di Provinsi Bali lebih besar ketimbang pertumbuhan PDRB total Provinsi Bali. Nilai $RPr < 1$ ditandai dengan lambang negatif (-) yang menggambarkan jika pertumbuhan sektor tertentu di Provinsi Bali lebih besar ketimbang pertumbuhan PDRB total Provinsi Bali.

$$2. \text{ Rasio pertumbuhan daerah studi} = \frac{r_{di}}{r_{ni}} \dots \dots \dots (3)$$

Kabupaten Buleleng (RP_s)

Keterangan:

r_{di} = Laju pertumbuhan sektor di Kabupaten Buleleng

r_{ni} = Laju pertumbuhan sektor di Provinsi Bali

RP_s = Perbandingan antara laju pertumbuhan sektor di Kabupaten Buleleng dengan laju pertumbuhan sektor di Provinsi Bali.

Nilai $RP_s > 1$ ditandai dengan lambang positif (+) yang menggambarkan jika pertumbuhan sektor di tingkat Kabupaten Buleleng lebih pesat dibandingkan pertumbuhan sektor pada Provinsi Bali. Nilai $RP_s < 1$ ditandai dengan lambang negatif (-) yang menggambarkan jika pertumbuhan sektor di tingkat Kabupaten Buleleng lebih rendah ketimbang pertumbuhan sektor pada Provinsi Bali.

Analisis Overlay

Analisis *Overlay* berfungsi untuk mendeskripsikan kegiatan atau sektor ekonomi potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Buleleng, berdasarkan kriteria pertumbuhan (MRP) dan kriteria kontribusi (LQ). Setiap komponen yang digunakan yaitu MRP dan LQ, selanjutnya disesuaikan satuannya dengan ditandai lambang positif (+) atau lambang negatif (-). Jika nilai LQ atau MRP mempunyai nilai lebih besar dari satu maka ditandai dengan lambang positif (+) dan jika

nilaikomponen memiliki nilai kurang dari satu maka ditandai dengan lamabang negatif (-).

Analisis Gravitasi

Besarnya interaksi yang terjadi antara dua wilayah dapat dihitung dengan menggunakan analisis gravitasi (Robinson Tarigan, 2005:148). Rumus dari analisis gravitasi adalah:

$$T_{ij} = \frac{P_i P_j}{a^2_{ij}} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- T_{ij} = Daya tarik menarik antar Kabupaten Buleleng dan kabupaten/kota lain di Provinsi Bali
- P_i = Jumlahmassa dari Kabupaten Buleleng yang memakai tolak ukur jumlah penduduk kabupaten/kota lain di Provinsi Bali
- P_j = Jumlahmassa dari kabupaten/kota lain di Provinsi Bali yang memakai tolak ukur jumlah penduduk kabuupaten/kota lain di Provinsi Bali
- D_{ij} = Jarak antara Kabupaten Buleleng dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Bali

Analisis *Shift Share* Modifikasi Esteban Marquillas (SS-EM)

Esteban Marquillas di tahun 1972 berhasilmemodifikasi teknik analisis Shift Share sehingga dapat mengatasi masalah efek alokasi dan spesialisasi suatu daerah (Soepono, 1993:47). Analisis *Shift-Share EstabanMarquillas* kemudian melakukan penyempurnaan terhadap komponen keunggulan kompetitifyaitu:

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_n) \dots \dots \dots (5)$$

disempurnakan menjadi :

$$C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_n) \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- C' _{ij} = Kompetisi, ketidakunggulan atau keunggulan kompetitif disektor tertentu pada perekonomian suatu wilayah berdasarkan analisis *Shift Share*
- E' _{ij} = E_{ij} yang diinginkan

Rumus mendapatkanE' _{ij} yaitu:

$$E'_{ij} = E_j (E_{in} / E_n) \dots\dots\dots(7)$$

Sedangkan untuk komponen yang belum dijelaskandari suatu variabel wilayah yaitu efek alokasi (A_{ij}) dirumuskan sebagai berikut:

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

A_{ij} = Pengaruh alokasi terbagi menjadi dua klasifikasi yaitu besaran spesialisasi sektor tertentu di Kabupaten Buleleng dikalidengan keunggulan kompetitif.

$(E_{ij} - E'_{ij})$ = Tingkat spesialisasi dapat terbentuk jika variabel wilayah nyata (E_{ij}) lebih besar dibandingkan variabel yang diharapkan (E'_{ij})

$(r_{ij} - r_{in})$ = Keunggulan kompetitif dapat terbentuk jika laju pertumbuhan sektor di Kabupaten Buleleng lebih tinggi ketimbang laju pertumbuhan sektor di Provinsi Bali

Analisis S-Stradisional kemudian dilengkapi dengan efek alokasi yaitu:

$$D_{ij} = E_{ij} (r_n) + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) + (E_{ij} - E'_{ij}) (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(9)$$

Tabel 3 Kriteria Keputusan Analisis *Shift Share* Esteban Marquillas

$E_{ij} - E'_{ij}$	$r_{ij} - r_{in}$	A_{ij}	Kriteria
Positif	Negatif	Negatif	Spesialisasi, Tidak Memiliki Keunggulan Kompetitif
Negatif	Negatif	Positif	Tidak Spesialisasi, Tidak Memiliki Keunggulan Kompetitif
Negatif	Positif	Negatif	Tidak Spesialisasi, Keunggulan Kompetitif
Positif	Positif	Positif	Spesialisasi, Keunggulan Kompetitif

Analisis *Shift Share*

Mengidentifikasi kesempatan kerja nyata di Kabupaten Buleleng yang dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif, bauran industri dan laju pertumbuhan kesempatan kerja di Provinsi Bali menggunakan analisis *Shift Share*.

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots(10)$$

$$N_{ij} = E_{ij} r_n \dots\dots\dots(11)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots(12)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(13)$$

$$r_n = \frac{(E^*n - En)}{En} \dots\dots\dots(14)$$

$$r_{in} = \frac{(E^*in - Ein)}{Ein} \dots\dots\dots(15)$$

$$r_{ij} = \frac{(E^*ij - Eij)}{Eij} \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan:

- D_{ij} = Perkembangan kesempatan kerja nyata sektor i di Kabupaten Buleleng
- N_{ij} = Pengaruh pertumbuhan Provinsi Bali
- M_{ij} = Pengaruh bauran industri
- C_{ij} = Pengaruh keunggulan kompetitif
- E_{ij} = Kesempatan kerja sektor i di Kabupaten Buleleng pada tahun pertama
- E^*_{ij} = Kesempatan kerja sektor i di Kabupaten Buleleng pada tahun terakhir
- E_{in} = Kesempatan kerja sektor i di Provinsi Bali pada tahun pertama
- E^*_{in} = Kesempatan kerja sektor i di Provinsi Bali pada tahun terakhir
- E_n = Jumlah keseluruhan kesempatan kerja di Provinsi Bali pada tahun pertama
- E^*_n = Jumlah keseluruhan kerja di Provinsi Bali pada tahun terakhir
- r_n = Laju perubahan total kesempatan kerja di Provinsi Bali
- r_{in} = Laju perubahan kesempatan kerja sektor i di Provinsi Bali
- r_{ij} = Laju perubahan kesempatan kerja sektor i di Kabupaten Buleleng

Pengganda Basis Lapangan Kerja

Nilai pengganda basis lapangan kerjamerupakan nilai yang memiliki fungsi untuk mengetahui seberapa besar perkembangan kesempatan kerja total yang dipengaruhi dampak dari adanya setiap perkembangan kesempatan kerja pada sektor basis, yang dapat diukur menggunakan rumus (Tarigan, 2005:30) :

$$\text{Pengganda basis kesempatan kerja} = \frac{\text{total kesempatan kerja di Kabupaten Buleleng}}{\text{kesempatan kerjabasis di Kabupaten Buleleng}} \dots\dots\dots(17)$$

Perubahan yang dihasilkan pada kesempatan kerja total kemudian dapat dikembangkan lagi untuk melihat perkembangan lapangan kerja di sektor non basis yang ada. Kondisi tersebut kemudian diukur menggunakan rasio basis. Rasio basis merupakan komparasi antara besarnya lapangan kerja di sektor non basis

yang tercipta dari setiap penambahan lapangan terjadi sektor basis (Tarigan, 2005:30).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ difungsikan untuk melakukan pemetaan sektor basis dan non basis. Alat analisis LQ dihitung dengan membandingkan sumbangan setiap sektor terhadap PDRB Kabupaten Buleleng dengan PDRB Provinsi Bali.

Tabel 4
Hasil Penghitungan *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Buleleng Tahun 2009-2013

No	Lapangan Usaha	LQ					rata-rata
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Pertanian	1,22	1,23	1,24	1,23	1,23	1,23
2	Pertambangan dan Penggalian	1,14	0,99	0,98	0,90	0,87	0,98
3	Industri Pengolahan	1,03	1,04	1,04	1,02	0,99	1,02
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,62	0,64	0,66	0,66	0,67	0,65
5	Bangunan	0,70	0,69	0,69	0,63	0,63	0,67
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,87	0,88	0,89	0,94	0,97	0,91
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,33	0,33	0,33	0,32	0,32	0,33
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	0,62	0,60	0,59	0,56	0,54	0,58
9	Jasa-jasa	1,82	1,79	1,75	1,74	1,67	1,75

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui jika ada tiga sektor dari tahun 2009-2013 yang secara rata-rata memiliki nilai LQ yang lebih besar dari satu adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor jasa-jasa sehingga ketiga sektor tersebut termasuk sektor basis. Sektor lainnya memiliki nilai LQ rata-rata kurang dari satu pada tahun 2009-2013 sehingga termasuk dalam sektor non basis.

Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Menentukan sektor potensial yang dilihat dari pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Buleleng dapat menggunakan analisis MRP.

Tabel 5
Penghitungan Model Rasio Pertumbuhan Kabupaten Buleleng Tahun 2009-2013

No	Lapangan Usaha	RPr	Tanda	RP _s	Tanda
1	Pertanian	0,49	-	1,08	+
2	Pertambangan dan Penggalian	1,95	+	0,6	-
3	Industri Pengolahan	0,91	-	0,92	-
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	1,19	+	1,46	+
5	Bangunan	1,29	+	2,64	+
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,08	+	1,44	+
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1	+	0,95	-
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	1,07	+	0,76	-
9	Jasa-jasa	1,41	+	0,89	-

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 5 hasil analisis MRP secara rata-rata dari tahun 2009-2013 menunjukkan jika sektor basis yang mempunyai nilai RP_r positif yaitu sektor jasa-jasa, sedangkan sektor basis yang mempunyai nilai RP_s positif adalah sektor pertanian. Sektor Listrik, gas dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel, dan restoran secara rata-rata dari tahun 2009-2013 memiliki nilai RP_r dan RP_s yang positif yang bermakna kegiatan pada sektor tersebut di tingkat Provinsi Bali dan Kabupaten Buleleng memiliki pertumbuhan yang menonjol dibandingkan dengan sektor lainnya.

Analisis *Overlay*

Berdasarkan dari analisis *Overlay* pada Tabel 6 menunjukkan sektor potensial di Kabupaten Buleleng dengan nilai LQ dan MRP positif dari tahun 2009-2013 yaitu sektor pertanian. Subsektor perkebunan yang merupakan salah

satu sub sektor pertanian di Kabupaten Buleleng memiliki potensi yang cukup besar. Hasil dari produksi perkebunan, selain dapat menjadi bahan baku untuk industri pengolahan juga dapat dijual untuk meningkatkan penghasilan penduduk. Kabupaten Buleleng memiliki buah-buahan lokal yang memiliki keunggulan komparatif yaitu mangga arumanis Depeha yang menjadi unggulan Kabupaten Buleleng dan nasional. Subsektor perkebunan juga memiliki produk unggulan yaitu kopi, kakao, cengkeh, vanili.

Tabel 6
Analisis *Overlay* Sektor Ekonomi di Kabupaten Buleleng Tahun 2009-2013

No	Lapangan Usaha	LQ (kontribusi)	Tanda	MRP (pertumbuhan)	Tanda	Gabungan	
1	Pertanian	1,23	+	1,08	+	+	+
2	Pertambangan dan Penggalian	0,98	-	0,6	-	-	-
3	Industri Pengolahan	1,02	+	0,92	-	+	-
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,65	-	1,46	+	-	+
5	Bangunan, Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,67	-	2,64	+	-	+
6	Pengangkutan dan Komunikasi	0,91	-	1,44	+	-	+
7	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	0,33	-	0,95	-	-	-
8	Jasa-jasa	0,58	-	0,76	-	-	-
9		1,75	+	0,89	-	+	-

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2014 (data diolah)

Langkah awal yang dapat diambil untuk mengembangkan sektor pertanian adalah dengan meningkatkan investasi di sektor tersebut seperti *update* teknologi dalam bidang pertanian untuk meningkatkan hasil dan kualitas produk yang dihasilkan serta mengembangkan pertanian yang modern. Dukungan pemerintah juga dapat melalui keringanan pajak bagi sektor pertanian. Kondisi tersebut juga dijelaskan dalam penelitian Nurlatifa (2006) Sektor potensial atau unggulan yaitu

sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor anugrah (*endowment factor*), kemudian sektor tersebut akan berkembang dengan didukung adanya investasi sehingga bisa menjadi tumpuan di masa yang akan datang

Analisis Keterkaitan Wilayah (Gravitasi)

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan selama tahun 2009-2013 interaksi yang paling terkuat dengan Kabupaten Buleleng adalah Kota Denpasar, karena secara rata-rata menghasilkan nilai indeks gravitasi sebesar 92.881.606,51.

Tabel 7
Peringkat Keterkaitan Gravitasi Kabupaten Buleleng dengan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2009-2013

Peringkat	Kabupaten	Nilai Indeks Gravitasi
1	Denpasar	92881606.51
2	Badung	60974337.25
3	Tabanan	60912374.79
4	Karangasem	37462498.16
5	Gianyar	29629498.16
6	Bangli	24206121.54
7	Jembrana	14400639.13
8	Klungkung	11764366.45

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2014 (data diolah)

Kuatnya daya tarik atau interaksi antara Kabupaten Buleleng dengan Kota Denpasar disebabkan Kota Denpasar sebagai Ibu Kota dan pusat pemerintahan sekaligus perekonomian di Provinsi Bali menjadi daya tarik penduduk dari Kabupaten Buleleng banyak yang mencari kerja ke Kota Denpasar. Kondisi tersebut juga dapat diperkuat dengan jalur kedatangan wisatawan domestik lewat darat dari Gilimanuk-Denpasar yang sebelumnya melewati Kabupaten Tabanan juga melewati Kabupaten Buleleng, hal tersebut dapat terjadi bila pemerintah daerah melakukan perbaikan dan pembangunan jalan baru serta menyiapkan fasilitas akomodasi wisata yang diperlukan. Keadaan tersebut menyebabkan keadaan yang saling menguntungkan antara Kota Denpasar dan Kabupaten

Buleleng yang memiliki kawasan wisata unggulan dan sudah ditegaskan dalam Perda Provinsi Bali Nomor 16 tahun 2009 mengenai rencana tata ruang wilayah dimana kawasan strategis dalam pariwisata adalah termasuk kawasan Air sanih. Kondisi tersebut akan mempengaruhi dan memacu perkembangan pariwisata di Kabupaten Buleleng.

Analisis *Shift Share Esteban Marquillas* (SS-EM)

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa sektor perekonomian di Kabupaten Buleleng pada tahun 2009-2013 yang memiliki spesialisasi sekaligus keunggulan kompetitif adalah sektor pertanian.

Tabel 8
Identifikasi Spesialisasi dan Keunggulan Kompetitif Sektor Perekonomian di Kabupaten Buleleng Tahun 2009-2013

No	Lapangan Usaha	Eij - E'ij	rij - rin	Aij	Kriteria
1	Pertanian	158.9175	0.002104021	0.334365757	Ada Spesialisasi, Ada Keunggulan Kompetitif
2	Pertambangan & Penggalian	-0.2175	-0.073082331	0.015895407	Tidak Ada Spesialisasi, Tidak Ada Keunggulan Kompetitif
3	Industri Pengolahan	11.264	-0.011043516	-0.124394164	Ada Spesialisasi, Tidak Ada Keunggulan Kompetitif
4	Listrik, Gas & Air	-19.37	0.019914916	-0.385751923	Tidak Ada Spesialisasi, Ada Keunggulan Kompetitif
5	Bangunan	-48.22	-0.026950073	1.29953252	Tidak Ada Spesialisasi, Tidak Ada Keunggulan Kompetitif
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	-118.205	0.031261634	-3.695281447	Tidak Ada Spesialisasi, Ada Keunggulan Kompetitif
7	Pengangkutan & Komunikasi	-266.325	-0.007422155	1.97670543	Tidak Ada Spesialisasi, Tidak Ada Keunggulan Kompetitif
8	Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	-103.195	-0.03566726	3.680682896	Tidak Ada Spesialisasi, Tidak Ada Keunggulan Kompetitif
9	Jasa – Jasa	385.2675	-0.022927237	-8.833119281	Ada Spesialisasi, Tidak Ada Keunggulan Kompetitif

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2014 (data diolah)

Keunggulan kompetitif sektor pertanian disebabkan lokasi dari Kabupaten Buleleng yang relatif strategis dan kondisi iklim yang mendukung untuk perkembangan sektor pertanian. Kabupaten Buleleng juga memiliki komoditi unggulan dalam sektor pertanian yaitu mangga arumanis Depeha yang menjadi unggulan secara nasional. Spesialisasi sektor pertanian yang terjadi di Kabupaten Buleleng dikarenakan kebijakan dari pemerintah daerah yang menetapkan sektor pertanian menjadi salah satu sektor prioritas, dan penduduk di Kabupaten Buleleng lebih dominan bekerja di sektor pertanian. Kondisi ini diperkuat dengan analisis *Location Quotient* (LQ) yang memberikan hasil jika sektor pertanian termasuk sektor basis di Kabupaten Buleleng.

Analisis *Shift-Share*

Berdasarkan Tabel 9 rata-rata laju pertumbuhan kesempatan kerja di Provinsi Bali mampu menciptakan kesempatan kerja di Kabupaten Buleleng untuk 9.184 orang. Secara keseluruhan kesempatan kerja nyata di Kabupaten Buleleng bernilai negatif ini dipengaruhi oleh hasil dari komponen bauran industri dan keunggulan kompetitif yang bernilai negatif sehingga kesempatan kerja nyata di Kabupaten Buleleng berkurang 6.266 orang. Kondisi tersebut sejalan dengan angka pengangguran terbuka Kabupaten Buleleng dari tahun 2009-2013 yang cenderung sangat tinggi. Sektor yang memberikan hasil positif dalam penciptaan kesempatan kerja nyata hanya bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, keuangan persewaan dan jasa perusahaan, jasa-jasa ini dipengaruhi oleh pembangunan infrastruktur serta pariwisata yang pesat sehingga berpengaruh

terhadap permintaan akan tenaga kerja atau kesempatan kerja yang tercipta pada sektor tersebut.

Tabel 9
***Shift-share* Kesempatan Kerja di Kabupaten Buleleng Tahun 2009-2013**

Lapangan Usaha	Komponen Pertumbuhan Industri (Nij)	Komponen Bauran Industri (Mij)	Komponen Keunggulan Kompetitif (Cij)	Kesempatan Kerja Nyata (Dij)
Pertanian	3954	-13186	-8783	-18015
Pertambangan dan Penggalian	17	28	-119	-74
Industri Pengolahan	820	-22	-1380	-582
Listrik, Gas, dan Air Bersih	20	54	-370	-296
Bangunan	638	2394	1396	4428
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	2043	3181	-1037	4187
Pengangkutan dan Komunikasi	359	-717	-1229	-1587
Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	146	1005	865	2016
Jasa-jasa	1187	2087	383	3657
Total	9184	-5176	-10274	-6266

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2014 (data diolah)

Analisis Pengganda Basis Lapangan Kerja

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 10 menunjukkan bahwa besarnya angka pengganda kesempatan kerja di Kabupaten Buleleng dari tahun 2009-2013 mengalami kenaikan setiap tahunnya, namun pada tahun 2012 sempat mengalami penurunan yaitu sebesar 1,63. Tahun 2012 kemampuan sektor basis dalam penciptaan kesempatan kerja mengalami penurunan ini berhubungan dengan angka pengangguran terbuka di Kabupaten Buleleng selama tahun 2009-2013 tertinggi pada tahun 2012 yang berarti kesempatan kerja yang ada mengalami penurunan

Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Setiawan (2013) menganalisis kesempatan kerja sektoral di Kabupaten Kebumen dengan

menggunakan analisis pengganda basis lapangan kerja, menunjukkan hasil bahwa dari tahun 2002-2011 kemampuan sektor basis memberikan dampak yang positif terhadap naiknya kesempatan kerja total dan kesempatan kerja sektor non basis. Kondisi tersebut sesuai dengan teori basis ekonomi, bertambah banyaknya kegiatan sektor basis suatu daerah akan berpengaruh terhadap bertambahnya arus pendapatan daerah tersebut, selanjutnya akan berdampak pada naiknya permintaan barang dan jasa di daerah tersebut, kemudian akan menumbuhkan kegiatan non-basis.

Tabel 10
Angka Pengganda Basis Lapangan Kerja di Kabupaten Buleleng Tahun 2009-2013

No	Komponen Perhitungan	2009	2010	2011	2012	2013
1	Kesempatan Kerja Basis	251.372	217.000	204.139	218.032	191.610
2	Kesempatan Kerja Non Basis	120.094	115.432	140.403	136.714	157.093
3	Total Kesempatan Kerja (1) + (2)	371.466	332.432	344.542	354.746	348.703
4	Pengganda Basis Kesempatan Kerja (3) : (1)	1,48	1,53	1,69	1,63	1,82
5	Rasio Basis (2) : (1)	0,48	0,53	0,69	0,63	0,82

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2014 (data diolah)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, selanjutnya dapat diambil simpulan dari penelitian ini yaitu, a) berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient*, MRP, dan *Overlay* selama tahun 2009-2013 yang menjadi sektor potensial di Kabupaten Buleleng adalah sektor pertanian, b) hasil dari analisis gravitasi selama tahun 2009-2013 dengan nilai indeks terbesar menunjukkan keterkaitan yang paling kuat dengan Kabupaten Buleleng adalah Kota Denpasar, c) berdasarkan hasil analisis *Shift-share* Esteban Marquillas di Kabupaten Buleleng selama tahun 2009-2013 sektor yang memiliki daya saing kompetitif dan spesialisasi adalah sektor

pertanian, d) kesempatan kerja nyata di Kabupaten Buleleng selama tahun 2009-2013 dipengaruhi oleh pertumbuhan kesempatan kerja di Provinsi Bali. Kondisi tersebut berbeda dengan komponen bauran industri dan keunggulan kompetitif yang berpengaruh negatif terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Buleleng. Kondisi tersebut bermakna bahwa komponen bauran industri dan keunggulan kompetitif menyebabkan laju kesempatan kerja mengalami kontraksi, e) perubahan kesempatan kerja di sektor basis akan membawa perubahan terhadap kesempatan kerja total dan kesempatan kerja di sektor non basis di Kabupaten Buleleng. Selama tahun 2009-2013, setiap kenaikan kesempatan kerja di sektor basis memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kesempatan kerja total dan kesempatan kerja di sektor non basis.

Dari pembahasan dan simpulan yang sudah diuraikan diatas dapat dibuat beberapa saran yaitu, a) meningkatkan sarana dan prasarana atau infrastruktur yang mendukung pengembangan sektor pertanian dengan cara meningkatkan investasi di sektor tersebut seperti *update* teknologi dalam bidang pertanian serta pemerintah Kabupaten Buleleng juga harus memperhatikan kesejahteraan petani, b) keterkaitan Kabupaten Buleleng dengan Kota Denpasar dapat diperkuat dengan jalur kedatangan wisatawan domestik lewat darat dari Gilimanuk-Denpasar yang sebelumnya melewati Kabupaten Tabanan juga melewati Kabupaten Buleleng, hal tersebut dapat terjadi bila pemerintah daerah melakukan perbaikan dan pembangunan jalan baru serta menyiapkan fasilitas akomodasi wisata yang diperlukan, c) pemerintah juga harus meningkatkan kerjasama dengan daerah lain untuk menjadikan Kabupaten Buleleng sebagai kawasan agropolitan dalam

pengembangan sektor ekonomi yang memiliki daya saing sekaligus spesialisasi yang dimiliki terutama sektor pertanian di Kabupaten Buleleng, d) pengembangan sektor potensial juga tidak boleh mengabaikan peran sektor lainnya, karena setiap sektor harus saling mendukung dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah dan penciptaan lapangan kerja. Pemerintah Kabupaten Buleleng juga harus meningkatkan kualitas SDM yang dimiliki untuk menunjang perkembangan sektor ekonomi yang dimiliki, e) kemampuan sektor basis di Kabupaten Buleleng yang berpengaruh positif dalam penciptaan kesempatan kerja harus dipertahankan dengan membuat kebijakan yang semakin memperkuat dalam pengembangan sektor basis tersebut. Kebijakan tersebut dapat berupa ditingkatkannya alokasi anggaran untuk sektor basis sesuai dengan kemampuan daerah.

REFERENSI

- Andrea Ascani, Riccardo Crescenzi & Simona Iammarino. 2012. Regional Economic Development: A Review. *London School of Economics and Political Science*. 1 (3) pp: 2-26
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2014. Buleleng dalam Angka 2009-2014. Denpasar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2014. Sakernas 2009 - 2014. Denpasar.
- Blakely Edward, J. 1994. *Planning Local Economic Development Theory and Practice*, Second Edition. California USA: Sage Publications.
- Casey J. Dawkins. 2003. Regional Development Theory: Conceptual Foundations, Classic Works, and Recent Developments. *Journal of Planning Literature*, 18 (2), pp: 132-172.
- Cubukcu K.Mert. 2011. The Spatial Distribution of Economic Base Multipliers: A GIS and Spatial Statistics-Based Cluster Analysis. *Journal Departement of City and Regional Planning Dokuz Eylul University Izmir Turkey*, 8(2), pp: 49-62.

- Deddy Ma'mun dan Sonny Irwansyah. 2013. Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Potensial Wilayah Pengembangan. *Jurnal Social Economic of Agiculture*, 2(1):h: 7-28.
- Dukcapil Kab. Buleleng. 2013. Database Jumlah Penduduk. Buleleng.
- Dwi Setiawan. 2013. Analisis Kesempatan Kerja Sektoral di Kabupaten Kebumen Dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor. *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hadianto, A. 2002. Potensi Ekonomi Kabupaten Bogor Dalam Menunjang Pembangunan Wilayah. *Skripsi* Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- James A. Brox and Emanuel Carvalho. 2008. A Demographically Augmented Shift-Share Employment Analysis: An Application to Canadian Employment Patterns. *The Journal of Regional Analysis & Policy*, 38(2), pp: 56-66.
- Jeffrey G. Woods. 2007. Regional Economic Growth and Income Distribution in California. *Journal of Business and Public Affairs*, 1(1), pp: 2-30.
- Kimbugwe D. Brian, Swagata Banerjee & Buddhi Raj Gyawali. 2010. Testing The Export-Base Theory in Alabama: An Ongoing Case Study. *Agribusiness Departement Alabama A&M University*.
- Nurlatifa Usya. 2006. Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Subang. *Skripsi* Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Ostinasia Tindaon. 2010. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Jawa Tengah (Pendekatan Demometrik). *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*, pp: 1-25.
- Robert J. Barro. Economic Growth in a Cross Section of Countries. *The Quarterly Journal of Economics*, 106 (2), pp; 407-443.
- Saerofi Mujib. 2005. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial di Kabupaten Semarang (Pendekatan Model Basis Ekonomi dan SWOT). *Skripsi* Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Sebelas Maret Semarang.
- Sanjaya Mohhammad Krisna. 2014. Analisis Sektor Unggulan dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Madiun Tahun 2007-2011. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhhamadiyah Surakarta*, pp: 1-15.

- Schaffer A. William. 2010. Regional Models of Income Determination: Simple Economic Base-Theory. *Note A Techniques for Analysis*, pp: 1-40.
- Shi Chun-Yun and Yang Yang. 2008. A Review of Shift-Share Analysis and Its Application in Tourism. *International Journal of Management Perspectives*, pp:22-30.
- Soepono, Prasetyo. 1993. Analisis Shift-share Perkembangan dan Penerapan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta, 8 (1).
- Solow M. Robert. 1956. A Contribution to the Theory of Economics Growth. *The Quartely Journal of Economics*, 70 (1), pp: 65-94.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi.
- , 2007. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thomas R. Harris, George E. Ebai & J. Scott Shonkwiler. 1998. A Multidimensional Estimation of Export Base. *JRAP*, 28 (1), pp: 3-17.
- Pramitha Purwanti, Putu Ayu. 2009. Analisis Kesempatan Kerja Sektoral di Kabupaten Bangli dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor. *Jurnal Piramida*, 5(1).
- Wei Chen and Jiuping Xu. 2007. An Application of Shift-Share Model To Economic Analysis of County. *World Journal of Modelling and Simulation*, 3(2), pp: 90-99
- Zheng Tian. 2013. Measuring Agglomeration Using The Standardized Location Quotient with a Bootstrap Method. *The Journal of Regional Analysis & Policy*, 43(2), pp: 186-197.